



ISLAM KONTEMPORER

DI INDONESIA DAN AUSTRALIA

ISLAM KONTEMPORER

DI INDONESIA DAN AUSTRALIA

Editor:

Jamhari Makruf

Badrus Sholeh

Yanuardi Syukur

Syahmedi Dean

Daftar Isi

Pengantar Duta Besar Australia	xi
Pengantar Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	xv
Bagian Satu: Islam, Pendidikan Multikultural dan Harmoni Sosial	1
Belajar Menjadi Minoritas: Refleksi Kehidupan Minoritas Muslim di Australia dan Wilayah Timur Indonesia (<i>Subhan Setowara</i>)	3
Islam Multikultural: Pengalaman Menjadi Muslim di Australia (<i>Nikmatullah</i>)	11
Islam Multikultur Islam <i>Rahmatan Lil 'Alamin</i> (<i>Said Wahid</i>)	24
Implementasi Dakwah Kultural di Australia (<i>Sari Narulita</i>)	33
Robohnya Joyah Kami: Kehidupan Lansia di Gayo Aceh Tengah (<i>Rosnida Sari</i>)	48
Pemahaman Lintas Budaya Pelajar di Luar Negeri (<i>Imelda Wahyuni</i>)	53
Gelora Suara dari Dunia Sunyi (<i>Melati Adidamayanti</i>)	60
'Green Islam' di Indonesia dan Prospek 'Eco-Pesantren' (<i>Mohammad Hasan Basri</i>)	69

- Falsafah *Siri' Na Pacce* pada Suku Bugis Makassar dalam Perspektif *Maqashid Al-Syariah* (Rizal Darwis) 76
- Konstruksi Islam Kontemporer Indonesia dalam Perspektif Budaya: Studi tentang Sufisme Islam dan Pelembagaan Moral Etika Barat dalam Kehidupan Masyarakat di Indonesia dan Australia (Rubaidi) 86
- Pendidikan Multikultural Berbasis Al-Qur'an: Implementasi Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini Al-Siraat College (Oki Setiana Dewi) 98
- Sistematisasi Pengetahuan Lokal Keislaman di Lombok? *Bring it on!* Potensi Jembatan Hubungan Kebudayaan Indonesia-Australia (Muchammadun) 108
- Membangun Empati, Toleransi, dan Sikap Welas Asih dalam Masyarakat Inklusif Pluralis (Ikfina Maufuriyah) 115
- Relasi Islam dan Kebudayaan dalam Perspektif *Cross Cultural Fertilization* (Aan Rukmana) 123
- Filosofi Musikalitas Kiai Kanjeng bagi Kematangan Religiusitas Masyarakat Indonesia (Abdulloh Fuadi) 131
- Budaya Akademik Islami di Kampus (Non) Islam (Choiril Anwar) 139
- Merayakan Keragaman dan Perbedaan: Pengalaman Mahasiswa Indonesia di Australia (Debbie Affianty) 145

Memahami Islam di Negara Non Islam: Kajian tentang Pertukaran Budaya antar Bangsa (<i>Dwi Setianingsih</i>)	155
Muslim Kosmopolitan di Australia: Sebuah Teladan dalam Keberagaman (<i>Fahmi Syahirul Alim</i>)	162
Model Edukasi Kedamaian Dalam Tembang Dolanan Warisan Walisongo (<i>Muslihati</i>)	169
Developing Interfaith Dialogue <i>at the Basic of Pluralism Values</i> Studi Pengalaman Pesantren Ngalah Pasuruan dalam Menciptakan Keharmonisan Umat Beragama (<i>Muhammad Muntahibun Nafis</i>)	178
Bagian Dua: Demokrasi, Radikalisme Dan Kontra-Terrorisme	189
Islam dan Demokrasi di Indonesia (<i>Roswita M. Aboe</i>)	190
“The Flowering Islam”: Islam dan Demokrasi Pengalaman Indonesia (<i>Husni Mubarrak</i>)	201
Islam Indonesia Pasca Aksi 212: Tantangan Bagi Muslim Moderat (<i>M. Khusna Amal</i>)	208
Propaganda Teroris, Media Sosial dan Generasi Millennial Indonesia (<i>Elis Z. Anis</i>)	217
Melawan dengan Cerita (<i>Fahd Pahdepie</i>)	229
Mencegah Radikalisme pada Pemuda Dengan Mengoptimalkan Media Online (<i>Ikhwan Reza</i>)	239

Memahami Islam di Negara Non Islam: Kajian tentang Pertukaran Budaya antar Bangsa

Dwi Setianingsih

Pengantar

Suatu pengalaman yang berharga mendapatkan beasiswa *Partnership in Islamic Education Scholarship Program (PIES)*, karena ini merupakan kesempatan pertama saya mengikuti *short course* studi Islam di negara non Islam yaitu Australia selama satu tahun. Banyak pengalaman dan pengetahuan yang telah membuka wawasan bahwa nilai-nilai Islami tidak hanya di temukan di negara-negara Islam. Nilai-nilai Islami yang dimaksudkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam khususnya budaya dalam bermasyarakat dan bernegara, dimana Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*. Refleksi dari pengalaman tersebut sedikitnya dapat digambarkan dalam tulisan saya berikut ini.

Islam dan nilai-nilai universal

Dalam memahami Islam sebagai agama, ada dua hal yang harus dipahami yang menjadi kesatuan utuh yaitu, *pertama*, Islam sebagai pemahaman individu, yaitu pemahaman tentang akan kewajiban yang *sacral* (ritual keagamaan) yang bisa maknai sebagai hubungan vertical. *Kedua*, Islam sebagai pemahaman kemasyarakatan (sosial), yaitu pemahaman akan manusia sebagai makhluk sosial yang bersifat *profane*, senantiasa berinteraksi dengan sosial kemasyarakatan atau bisa dimaknai sebagai hubungan horizontal. Memang kitab suci Al-Qur'an tidak pernah secara jelas membagi dua masalah tersebut (individu dan sosial). Hal tersebut bersandar pada kemampuan tiap individu untuk memahaminya,

mana yang merupakan perintah (*kittah*) perorangan dan mana yang untuk masyarakat. Seluruh tergantung pada penafsiran kita (Wahid, 2006: 25).

Diantara ayat yang memiliki pemahaman kemasyarakatan (sosial) adalah dalam ayat, "*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*". (QS Al-Hujarat:13). Jelas disitu, yang dimaksudkan umat manusia adalah secara keseluruhan, dan yang dikehendaki yang tersirat adalah persaudaraan antar sesama manusia dan keragaman budaya. Selain itu juga dijelaskan dalam ayat lain yaitu, "*Dan tiadalah Kami (Allah) mengutus engkau (Muhammad), kecuali untuk menjadi rahmat bagi semesta Alam*". (QS. Al-Anbiya' 107).

Dari dua ayat tersebut tersirat makna yang luas dan dalam bahwa sesungguhnya Islam adalah sebuah tata nilai universal (nilai-nilai kemanusiaan) yang bisa dijalankan siapa saja yang mau menjalankan nilai-nilai Islam tersebut sekalipun bukan Muslim. Karena Islam sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*, tentunya membawa misi *kerahmatan* untuk memberikan tatanan kehidupan yang berkemanusiaan dan berkeadilan. Penekanan dalam konteks ini sesungguhnya juga dapat dilihat dari hadis Nabi Muhammad saw yang berbunyi "*sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia*". (HR. Malik).

Perwujudan *akhlak* (budi pekerti atau kelakuan yang baik) menjadi titik poin yang vital dalam konteks bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam dimensi akhlak ini, terkandung nilai-nilai universal kemanusiaan yang harus dimiliki oleh setiap orang, diantaranya, toleransi, saling menghormati dan menghargai. Maka internalisasi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara menjadi sebuah keharusan untuk menciptakan tatanan kehidupan yang harmoni.

Nilai-nilai Islam yang universal ini akan menjadi analisis saya dalam melihat dinamika budaya di Australia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Maka di sini muncullah sistem kemasyarakatan yang mengandung nilai-nilai Islam. Yang dimaksud dengan sistem kemasyarakatan (*social system*) bukanlah tentang struktur kehidupan yang bersifat organisatoris belaka, melainkan "pengaruh tata kehidupan masyarakat atas tingkah laku para warganya". Dengan demikian, yang dikaji adalah sebuah proses timbal balik antara tata kehidupan dan tingkah laku para warga sebagai dua komponen yang masing-masing berdiri sendiri (*independen*), tetapi yang sekaligus berstatus interdependen dengan masyarakat lain (Wahid, 2007: 197).

Menjadi Minoritas Muslim di Australia

Ada sedikit keraguan tentang banyak hal diawal saya menapakkan kaki di negeri kanguru ini. Meski sebelum keberangkatan studi ke Australian National University (ANU) telah dibekali materi *cross culture*. Bagaimana tidak, saya harus hidup di negara yang mayoritas agama lain, dimana Islam menjadi agama minoritas. Saya merasa tidak mudah untuk beradaptasi menjalankan ritual keagamaan dan dogma-dogma yang harus saya jalani sebagai sebuah keyakinan, utamanya dalam hidup bermasyarakat.

Keraguan tersebut segera hilang, setelah tak lama saya berinteraksi dengan kehidupan di sana. Dinamika budaya yang terbangun memberikan suatu jawaban bahwa Australia sebagai negara non Islam telah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang mana hal tersebut merupakan nilai-nilai yang terkandung dalam Islam yaitu toleransi, saling menghargai dan menghormati sudah terinternilisasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi orang muslim, menjadi kelompok minoritas di Australia bukanlah sebuah ancaman. Justru dapat menikmati suasana keragaman kebebasan dan penghargaan. Minoritas muslim dapat menjalankan ibadah dengan rasa tenang tanpa rasa tertekan. Keberadaan negara yang melindungi setiap warga yang hidup di Australia secara adil untuk

mendapatkan haknya memberikan suasana yang nyaman bagi masyarakat. Hal tersebut sangat memberikan implikasi yang mendalam dalam menjalankan keyakinan agama. Karena beragama pada hakekatnya sesuatu yang paling asasi dalam hidup manusia. Agama sebagai sebuah keyakinan yang hakiki, sesungguhnya tidak bisa diintervensi oleh siapapun, sekalipun oleh negara. Maka fungsi negara disini sesungguhnya adalah sebagai pengayom bagi warga yang beragama tersebut, untuk bisa menjalankan agamanya dengan baik.

Interaksi kehidupan di sana sangat menarik untuk dikaji, tidak ada intimidasi pada seseorang yang akan menjalankan ibadah menurut keyakinannya. Sehingga pemeluk agama, bisa menjalankan ibadahnya dengan *khusuk*. Sesungguhnya realitas ini sebagai implementasi dari toleransi beragama yang terkandung dalam ayat "*Bagimu agamamu, bagiku agamaku*". (QS. Al-Kafirun: 6). Dalam konteks ini sesungguhnya yang dibangun dalam sebuah negara adalah bagaimana tidak terjadi kekerasan, intoleransi, intimidasi dalam proses bernegara dalam melindungi warganya. Setiap manusia mempunyai hak untuk menjalankan keyakinannya di manapun dan kapanpun. Disinilah keberadaan negara yang memiliki kekuasaan dan kewenangan mempunyai kewajiban mutlak untuk melindungi hak-hak tersebut.

Selain itu kebebasan berserikat dan berkumpul sesama pemeluk agama (Islam) juga menjadi sebuah harmoni yang menyejukkan. Dimana hidup di negeri orang sebagai minoritas ditengah keragaman agama dan budaya, masih dapat menikmati indah kebersamaan menjalankan nilai-nilai agama.

Suasana "Khataman Canberra" dan "Pengajian Keluarga" yang diselenggarakan tiap dua minggu sekali. Menjadikan hidup seakan di negeri sendiri. Kehangatan dan keakraban senantiasa terjalin diantara muslim di sana. Orang-orang muslim yang hidup di Australia sebenarnya dapat beradaptasi dengan atmosfir kebebasan, disamping itu mereka sama sekali

tidak kehilangan identitas mereka sebagai seorang muslim untuk melaksanakan ajaran mereka sebagaimana mestinya.

Masjid di Australia juga terlihat ramai oleh jama'ah kaum muslimin dari berbagai negara, khususnya pada hari jum'at dan saat bulan Ramadhan. Begitu juga mereka bisa mengadakan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI) dengan segala macam atraksi dan budaya yang digelar di Gedung KBRI atau tempat-tempat umum dengan ijin yang tidak sulit. Suasana ini mengindikasikan bahwa orang-orang muslim di Australia mendapatkan perlakuan yang baik dan adil khususnya dalam menjalankan keyakinan agamanya. Dimana hal tersebut dalam Islam sesungguhnya menumbuhkan rasa keadilan merupakan suatu yang mutlak untuk ditegakkan dalam ajaran Islam, sebagaimana ayat yang menyatakan, "*Wahai orang-orang yang beriman, tegakkanlah keadilan dan jadilah saksi-saksi bagi Allah, walaupun mengenai diri kalian sendiri*". (QS. An-Nisa': 135). Dari ayat ini nampak jelas bahwa, rasa keadilan menjadi titik sentral dari Islam.

Dalam hal ini faktor sosiologis yang juga mempunyai peranan penting dalam membangun sikap keberagamaan. Menjadi minoritas akan membangun sikap keberagamaan yang lebih empatik, apalagi mereka dilindungi oleh kelompok mayoritas. Sebaliknya, mereka yang menjadi kelompok mayoritas kerap kali merasa selalu "kalah dan dikalahkan". Kondisi sosial ekonomi dan sosial politik yang karut marut kerap kali menjadikan konflik sebagai salah satu bentuk eskapisme, terutama konflik antar agama. Karena itu bila bilamana menelusuri pelbagai konflik antar agama yang terjadi di dunia Islam pada hakekatnya mempunyai motif-motif primer, yaitu sosial ekonomi dan sosial politik.

Selain itu, selama studi di Australia saya mengenal kaum orientalis, kami berdialog dan berdiskusi. Mereka memahami Islam khususnya Islam Indonesia secara utuh, dalam konteks dinamika perkembangan Islam dan khazanah Islam di Indonesia. Setidaknya pandangan kalangan orientalis amat penting untuk melihat sejauh mana padangan orang lain terhadap tradisi Islam. Bahkan, kalangan orientalis tidak semua mempunyai sikap

antisipasi terhadap Islam, tetapi justru simpatik terhadap Islam. Mereka telah memberikan kontribusi yang penting bagi pengayaan khazanah Islam.

Pengalaman menjadi minoritas Muslim di Australia yang merupakan negara yang demokrasinya sudah mapan akan melahirkan sikap keberagaman yang unik dan spesifik. Toleransi yang ditunjukkan agama-agama lain telah memberikan pencerahan untuk menunjukkan sikap yang sama terhadap mereka.

Dengan demikian, saling menghormati dan menghargai antar berbagai pemeluk agama lain sangat dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat, karena masing-masing memiliki keharusan menciptakan kesejahteraan lahir (keadilan dan kemakmuran) dalam kehidupan bersama, walaupun bentuknya berbeda-beda. Di sinilah akan terciptakan masyarakat yang berkemanusiaan dan berkeadilan, yang dapat diamati secara empiric dalam kehidupan sebuah system kemasyarakatan.

Penutup

Memahami nilai-nilai Islam tidak harus belajar di negara-negara Islam, karena sesungguhnya agama itu adalah nilai-nilai kemanusiaan yang universal tanpa memandang bangsa, suku, dan ras. Islam diturunkan adalah untuk menciptakan kehidupan dan berbangsa yang harmoni dan damai di tengah keragaman budaya bangsa. Australia sebagai negara non Islam setidaknya telah memberikan kesaksian bahwa nilai-nilai Islam (bukan aqidah) bisa tumbuh dan berkembang di negara mana saja, baik negara Islam maupun negara non Islam. Keragaman budaya antar bangsa meniscayakan untuk terus membuka wawasan dan pengalaman, bahwa perbedaan dan keragaman merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.